



TAFSIR KEPEMIMPINAN KOLEKTIF DI PESANTREN MODERN: ANALISIS AYAT-AYAT KEPEMIMPINAN AL-QUR'AN

Abdullah Sani Ritonga

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ar-Raudlatul Hasanah Medan

Email: abdullahsani@stit-rh.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas penerapan kepemimpinan kolektif di pesantren modern berdasarkan analisis tematik ayat-ayat Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Kepemimpinan tradisional pesantren, yang berpusat pada Kyai, kini menghadapi tantangan untuk mengadopsi pendekatan yang lebih partisipatif guna merespons perkembangan sosial dan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai kepemimpinan kolektif yang selaras dengan prinsip-prinsip Islami, seperti musyawarah, keadilan, dan tanggung jawab bersama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur, yang berfokus pada penafsiran Hamka mengenai ayat-ayat yang relevan dengan konsep kepemimpinan kolektif. Data dianalisis secara tematik untuk mengevaluasi relevansi prinsip-prinsip tersebut dalam konteks manajemen pesantren modern. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan kepemimpinan kolektif di pesantren modern meningkatkan partisipasi dan transparansi dalam pengambilan keputusan, sekaligus memperkuat pengelolaan sumber daya dan pendidikan karakter santri. Namun, penerapan model ini memerlukan penyesuaian struktural dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Sebagai tindak lanjut, disarankan pesantren memformalkan model kepemimpinan kolektif melalui pelatihan manajemen dan adopsi teknologi untuk mendukung transparansi dan kolaborasi.

Kata Kunci: *Kepemimpinan kolektif, pesantren modern, Tafsir Al-Azhar, musyawarah, manajemen*

Abstract: *This study examines the application of collective leadership in modern Islamic boarding schools (pesantren) based on a thematic analysis of Qur'anic verses in Hamka's Tafsir Al-Azhar. Traditional Islamic boarding school leadership, centered on the Kyai (Islamic scholars), now faces the challenge of adopting a more participatory approach to respond to social and educational developments. This study aims to explore collective leadership values that align with Islamic principles, such as deliberation, justice, and shared responsibility. This study uses a qualitative approach with a literature review method, focusing on Hamka's interpretation of verses relevant to the concept of collective leadership. Data are analyzed thematically to evaluate the*



relevance of these principles in the context of modern Islamic boarding school management. The results indicate that the application of collective leadership in modern Islamic boarding schools increases participation and transparency in decision-making, while strengthening resource management and character education of students. However, the implementation of this model requires structural adjustments and increased human resource capacity. As a follow-up, it is recommended that Islamic boarding schools formalize the collective leadership model through management training and the adoption of technology to support transparency and collaboration.

Keywords: *collective leadership, modern Islamic boarding schools, Al-Azhar interpretation, deliberation, management*

Pendahuluan

Kepemimpinan kolektif merupakan pendekatan kepemimpinan yang semakin relevan dalam institusi pendidikan Islam kontemporer, khususnya pesantren modern. Sejak berdirinya, pesantren telah berfungsi sebagai pusat pendidikan yang membentuk karakter, moral, dan wawasan keislaman bagi generasi muda di Indonesia. Pesantren tidak hanya memainkan peran sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai institusi sosial yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat di sekitarnya. Namun, dalam menghadapi tantangan zaman, pesantren mengalami tuntutan untuk mengadopsi pendekatan kepemimpinan yang lebih inklusif, kolaboratif, dan relevan dengan nilai-nilai partisipasi yang ada dalam Islam (Motasim Motasim et al., 2024). Oleh karena itu, kajian mengenai model kepemimpinan yang mampu mencerminkan nilai-nilai ini semakin diperlukan, khususnya dalam konteks pesantren yang bercirikan modern sebagaimana pernah dilakukan Massaro terhadap sekolah-sekolah berasrama tahun 1990an (Khalid Arar et al., 2022).

Pesantren modern, berbeda dengan pesantren tradisional, kini lebih terbuka terhadap perubahan sosial, teknologi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan adalah pola kepemimpinan yang tidak lagi hanya bertumpu pada sosok *kyai* sebagai tokoh sentral, tetapi lebih ke arah kepemimpinan kolektif yang memungkinkan berbagai elemen di dalam pesantren, seperti asatidz dan pengurus lainnya, untuk turut serta dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini penting untuk mencapai kemaslahatan bersama dan menjaga relevansi pesantren dalam memenuhi kebutuhan generasi kini (Monica Mincu, 2022). Di sinilah konsep kepemimpinan kolektif berbasis nilai-nilai Islam dapat memainkan peran kunci dalam mendukung perubahan ini, selaras dengan semangat *syura* atau musyawarah yang dianjurkan dalam Islam (Rosihan Fansori et al., 2024).

Dalam konteks ajaran Islam, Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip penting yang berkaitan dengan kepemimpinan, seperti keadilan, tanggung jawab, kerjasama (*ta'awun*), dan musyawarah (*syura*). Prinsip-prinsip ini menawarkan landasan moral dan etika yang kuat bagi pembentukan struktur kepemimpinan yang lebih partisipatif dan kolektif (Rosihan Fansori et al., 2024). Namun, dalam banyak kasus, ayat-ayat tentang kepemimpinan ini seringkali diinterpretasikan dalam konteks kualitas individu seorang pemimpin, seperti kejujuran dan kebijaksanaan, dan belum banyak dieksplorasi dalam konteks struktur kepemimpinan kolektif yang melibatkan lebih banyak pihak di dalam suatu organisasi atau institusi. Kajian ini, dengan demikian, mencoba mengeksplorasi potensi penerapan ayat-ayat tersebut dalam mendukung kepemimpinan kolektif di pesantren modern, yang lebih inklusif dan kolaboratif.

Meski konsep kepemimpinan dalam Islam telah banyak dibahas dalam literatur, sebagian besar penelitian masih berfokus pada figur *kyai* atau pemimpin tunggal dalam struktur hierarkis pesantren (Zamakhsyari Dhofier, 1982). Model hierarkis ini, yang memang telah lama diterapkan dalam tradisi pesantren, dianggap oleh sebagian pihak sebagai model yang memadai untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan institusi. Akan tetapi, dengan semakin kompleksnya kebutuhan



pendidikan di era modern, serta tingginya tuntutan inovasi dan keterbukaan di dalam institusi pendidikan, ada kebutuhan untuk melihat kembali model kepemimpinan ini dari perspektif yang lebih luas. Kepemimpinan kolektif diharapkan dapat memberikan ruang bagi pemikiran dan kontribusi yang lebih beragam dari berbagai pihak dalam institusi pesantren, tanpa harus mengesampingkan peran penting *kyai* sebagai figur utama.

Sebagai upaya untuk mengisi celah dalam kajian tentang kepemimpinan pesantren, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip kepemimpinan kolektif yang terdapat dalam Al-Qur'an dan mempelajari bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan pesantren modern. Beberapa ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai musyawarah, keadilan, dan kerjasama menjadi fokus utama dalam penelitian ini, untuk memahami bagaimana nilai-nilai ini dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih partisipatif di lingkungan pesantren (Rosihan Fansori et al., 2024). Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pesantren yang ingin mengadopsi model kepemimpinan kolektif sebagai bagian dari strategi mereka dalam menghadapi tuntutan zaman, sambil tetap berpegang pada ajaran Islam.

Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah untuk menawarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai kepemimpinan kolektif dalam Al-Qur'an dapat diterjemahkan ke dalam praktik nyata di pesantren modern. Dengan mengadopsi pendekatan berbasis tafsir tematik, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi literatur tentang kepemimpinan Islam tetapi juga berupaya memberikan solusi yang dapat diimplementasikan di pesantren untuk meningkatkan efektivitas kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam.

Di sisi lain, penelitian ini juga menyoroti pentingnya integrasi antara nilai-nilai tradisi Islam dan praktik pendidikan modern. Kebanyakan literatur sebelumnya hanya menyoroti peran individu pemimpin tanpa menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai kepemimpinan kolektif bisa memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan keterlibatan seluruh komponen dalam lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang aplikasi praktis ayat-ayat kepemimpinan dalam kehidupan nyata, khususnya dalam konteks kepemimpinan di pesantren yang tengah melakukan adaptasi terhadap perkembangan zaman (Nia Nurhayati, 2024).

Dalam hal novelty, penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan menggunakan tafsir ayat-ayat kepemimpinan Al-Qur'an sebagai landasan bagi pengembangan model kepemimpinan kolektif di pesantren modern. Model ini tidak hanya penting bagi pengembangan teori kepemimpinan dalam pendidikan Islam, tetapi juga memberikan implikasi praktis yang dapat langsung diterapkan oleh pesantren. Dengan begitu, pesantren dapat terus berkembang menjadi institusi pendidikan yang mampu bersaing di tingkat global dan mampu memenuhi kebutuhan generasi baru, sekaligus mempertahankan identitas keislamannya.

Kesimpulannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan konsep kepemimpinan Islam dalam konteks pendidikan pesantren modern. Selain memberikan perspektif baru dalam tafsir



ayat-ayat kepemimpinan, penelitian ini juga memberikan solusi yang relevan dan aplikatif bagi pesantren dalam menjalankan kepemimpinan yang lebih kolektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam tataran teoritis tetapi juga dalam tataran praktis yang dapat diaplikasikan langsung oleh para praktisi pendidikan di pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*library research*), bertujuan untuk menganalisis konsep kepemimpinan kolektif dalam perspektif Al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan oleh Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami dan menginterpretasikan nilai-nilai kepemimpinan kolektif yang dapat diterapkan dalam konteks pesantren modern, memanfaatkan tafsir sebagai sumber utama kajian sebagaimana pernah dilakukan oleh Sarnoto dalam mengeksplorasi teori-teori kepemimpinan berdasarkan Alquran (Ahmad Zain Sarnoto, 2024).

Dalam desainnya, *Tafsir Al-Azhar* digunakan sebagai sumber primer untuk menelaah ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan, seperti QS. Ash-Shura: 38 (musyawarah) dan QS. Ali Imran: 159 (kelembutan dan konsultasi). Fokus analisis diarahkan pada penafsiran Hamka mengenai prinsip-prinsip kepemimpinan kolektif dalam perspektif Islam yang relevan untuk diterapkan dalam kepemimpinan pesantren, yang diawali dengan identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan. Ayat-ayat tersebut kemudian dibaca dan dianalisis dalam *Tafsir Al-Azhar* untuk menggali pandangan Hamka terkait kepemimpinan kolektif. Hasil analisis setiap ayat dicatat dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, untuk kemudian proses validasi melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan hasil analisis *Tafsir Al-Azhar* dengan tafsir-tafsir lainnya yang memiliki pembahasan serupa. Triangulasi ini digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi yang diperoleh memiliki landasan yang kokoh, baik dari perspektif tafsir klasik maupun tafsir modern. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik. Teknik ini bertujuan untuk mengevaluasi tema-tema, seperti nilai musyawarah, keadilan, dan kebijaksanaan dalam konteks kepemimpinan. Setiap tema dianalisis lebih lanjut untuk memahami relevansinya dengan konsep kepemimpinan kolektif di pesantren modern. Analisis ini bertujuan untuk membangun kerangka konseptual yang menggambarkan penerapan nilai-nilai kepemimpinan kolektif yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan Kolektif Pesantren Modern

Kepemimpinan kolektif di pesantren modern merupakan konsep yang mengedepankan partisipasi bersama dalam pengambilan keputusan, di mana Kyai tetap berperan sebagai tokoh sentral tetapi diimbangi oleh kontribusi kolektif dari berbagai unsur dalam komunitas pesantren, seperti para ustadz, santri senior, dan pengurus. Zamakhsari Dhofier, dalam karyanya *Tradisi Pesantren*, menyoroti peran Kyai sebagai figur kharismatik yang memiliki pengaruh kuat dalam menentukan



arah pesantren (Zamakhshyari Dhofier, 1982). Namun, ia juga menunjukkan bahwa untuk menjaga keberlanjutan lembaga, dibutuhkan kolaborasi antara Kyai dan anggota komunitas lainnya dalam menjalankan fungsi kepemimpinan yang lebih kolektif.

Seiring perkembangan zaman, pesantren dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Di sinilah kepemimpinan kolektif menjadi relevan, mengingat pendekatan ini mengutamakan prinsip musyawarah dan kerjasama, yang selaras dengan ajaran *syura* dalam Islam (Rosihan Fansori et al., 2024). Pendekatan kolektif ini memberi ruang bagi setiap anggota komunitas untuk berperan dalam pencapaian visi dan misi pesantren, sehingga memungkinkan terciptanya lingkungan yang inklusif dan lebih responsif terhadap tuntutan modernisasi. Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* juga menekankan pentingnya kebersamaan dan konsultasi dalam kepemimpinan, sebuah prinsip yang dapat diterapkan dalam pesantren untuk melibatkan seluruh elemen dalam proses pengambilan keputusan.

Pengembangan kepemimpinan kolektif di pesantren modern juga memiliki manfaat signifikan dalam membina karakter santri sebagai pemimpin masa depan. Dengan melibatkan mereka dalam proses musyawarah dan tanggung jawab bersama, pesantren mendidik santri untuk menghayati nilai-nilai kepemimpinan yang kolaboratif dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang. Santri belajar untuk mengambil peran aktif, berkontribusi pada komunitas, dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang berfokus pada solusi dan kerjasama, yang akan sangat berguna ketika mereka kelak menjadi pemimpin di masyarakat (Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, 2022).

Lebih jauh, kepemimpinan kolektif di pesantren modern menawarkan pembaruan manajemen yang lebih dinamis tanpa harus mengorbankan nilai-nilai tradisional pesantren. Kyai tetap menjadi tokoh yang dihormati dan memiliki otoritas moral, namun dibantu oleh struktur kolektif yang memperluas partisipasi anggota. Dalam kondisi ini, pesantren dapat menyeimbangkan kebutuhan tradisi dengan tuntutan inovasi, mengoptimalkan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang fleksibel dan siap menghadapi tantangan kontemporer (Iwan Kurniawan et al., 2022).

Maka, melalui penerapan kepemimpinan kolektif, pesantren modern mampu menjalankan peran pendidikan yang holistik, menciptakan komunitas yang saling mendukung, dan membekali santri dengan kepemimpinan Islami yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Analisis Tematik Ayat-Ayat Kepemimpinan dalam *Tafsir Al-Azhar*

Kepemimpinan dalam Islam memiliki fondasi yang kokoh dan nilai-nilai khusus yang menekankan tanggung jawab, akhlak, dan rasa keadilan. Ayat-ayat kepemimpinan dalam Al-Quran sering kali menjelaskan karakteristik dan prinsip-prinsip utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka menawarkan perspektif menarik mengenai kepemimpinan ini, menekankan kualitas etis dan akhlak luhur sebagai kunci yang melekat dalam diri seorang pemimpin (Hamka, 2015).

1. Prinsip Dasar Kepemimpinan dalam Islam

Menurut Tafsir Al-Azhar, kepemimpinan dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai posisi otoritas, tetapi juga sebagai bentuk amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Salah satu ayat utama yang sering dikaitkan dengan kepemimpinan adalah QS Al-Baqarah: 30, yang mengisahkan dialog antara Allah SWT dan para malaikat ketika Allah SWT menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Dalam tafsirnya, Hamka menekankan bahwa menjadi khalifah adalah tugas untuk memelihara kedamaian dan keadilan di bumi. Pemimpin, dalam konteks ini, bukan hanya penguasa tetapi juga penjaga moral dan sosial dalam masyarakat. Ayat ini menekankan bahwa amanah kepemimpinan harus dipahami sebagai tugas suci yang memerlukan integritas, moralitas, dan keikhlasan (Hamka, 2015).

2. Kepemimpinan yang Berbasis Musyawarah

Ayat lainnya yang sangat penting dalam diskusi mengenai kepemimpinan adalah QS Ali Imran: 159, yang mengandung konsep *syura* atau musyawarah. Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menafsirkan ayat ini sebagai perintah kepada para pemimpin untuk selalu mengedepankan dialog dan mendengarkan pendapat orang lain. Musyawarah menjadi pondasi dalam kepemimpinan kolektif, di mana keputusan yang diambil bukan hanya hasil pemikiran individu, tetapi juga merupakan hasil kesepakatan bersama yang mencerminkan kehendak kolektif komunitas yang dipimpin. Konsep musyawarah ini selaras dengan struktur kepemimpinan di pesantren, di mana seorang Kyai seringkali melibatkan para ustadz dan pengurus dalam pengambilan keputusan penting. Melalui musyawarah, pemimpin menciptakan suasana kebersamaan dan saling percaya, yang akan memperkuat kedudukan mereka sebagai pemimpin yang dihormati (Hamka, 2015).

3. Kepemimpinan yang Adil dan Bertanggung Jawab

Keadilan adalah prinsip utama dalam kepemimpinan Islam. QS An-Nisa: 58 menegaskan bahwa seorang pemimpin harus berlaku adil dalam menjalankan amanahnya. Dalam tafsirnya, Hamka menyoroti pentingnya pemimpin untuk berlaku adil kepada seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang atau status sosial. Pemimpin yang adil tidak hanya memenuhi kewajibannya kepada orang lain, tetapi juga bertanggung jawab langsung kepada Allah SWT atas tindakan dan keputusan yang dibuatnya. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan sekadar jabatan atau otoritas, melainkan sebuah komitmen untuk menegakkan keadilan dan tanggung jawab sosial. Pemimpin yang adil akan menjaga keseimbangan dalam masyarakat dan mampu menumbuhkan rasa percaya yang tinggi dari mereka yang dipimpinnya (Hamka, 2015).

4. Kepemimpinan dengan Akhlak yang Baik

Salah satu ciri penting yang ditegaskan dalam Al-Quran dan diperinci dalam Tafsir Al-Azhar adalah kepemimpinan yang disertai dengan akhlak yang mulia. QS Al-Qalam: 4 menegaskan pentingnya akhlak sebagai dasar dari segala tindakan. Dalam menafsirkan ayat ini, Hamka menekankan bahwa seorang pemimpin harus berakhlak mulia, yang ditunjukkan melalui keteladanan, kasih

sayang, dan rasa empati terhadap orang yang dipimpin. Kepemimpinan yang berakhhlak tidak hanya efektif dalam menginspirasi orang lain, tetapi juga memberikan dampak yang mendalam dalam membangun kesatuan dan semangat kolektif dalam masyarakat. Pemimpin yang memiliki akhlak baik akan mampu menjadi panutan, serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung (Hamka, 2015).

5. Kepemimpinan yang Berorientasi pada Kepentingan Umat

Salah satu elemen penting dalam kepemimpinan Islam adalah kepedulian terhadap kepentingan umum atau maslahat. Dalam QS Al-Baqarah: 247, kisah kepemimpinan Thalut disebutkan untuk menunjukkan bahwa pemimpin dipilih karena kapabilitasnya, bukan status sosial atau kekayaan. Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menggarisbawahi bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada umat adalah kepemimpinan yang mementingkan kemaslahatan bersama dan bukan kepentingan pribadi. Kepemimpinan Thalut memberikan pelajaran bahwa syarat utama seorang pemimpin adalah memiliki kualitas yang dibutuhkan untuk memenuhi tugas kepemimpinan dan senantiasa mengutamakan kesejahteraan umat. Dalam konteks pesantren, pemimpin seperti Kyai yang menjalankan peran demi kemaslahatan pesantren dan masyarakat luas akan dapat mempertahankan integritas dan kehormatannya sebagai pemimpin spiritual dan moral (Hamka, 2015).

6. Relevansi dalam Konteks Pesantren Modern

Kepemimpinan kolektif dalam pesantren modern dapat menemukan inspirasi dalam prinsip-prinsip kepemimpinan yang digariskan dalam Al-Quran. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai Islam, memiliki misi yang tidak jauh berbeda dari ajaran tentang kepemimpinan dalam Tafsir Al-Azhar. Pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembentukan karakter yang mengutamakan kepemimpinan kolektif dan nilai-nilai moralitas. Dengan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang diuraikan dalam Tafsir Al-Azhar, pesantren dapat mempersiapkan generasi pemimpin yang memiliki akhlak mulia, rasa tanggung jawab, dan kepekaan sosial.

Dalam mengembangkan model kepemimpinan kolektif ini, pesantren dapat menggabungkan prinsip-prinsip Islami yang sudah ditafsirkan oleh Buya Hamka dengan struktur organisasi yang responsif terhadap tantangan modernitas. Dengan demikian, meminjam analisis Iwan, dkk., pesantren modern tidak hanya mampu menjaga tradisi, tetapi juga berinovasi untuk menghadapi kebutuhan dan dinamika zaman. Kyai tetap menjadi pusat moral, namun kepemimpinan kolektif memungkinkan partisipasi lebih luas dari berbagai pihak dalam pesantren, sehingga pesantren mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan masyarakat Islam yang dinamis dan berdaya saing (Iwan Kurniawan et al., 2022).

Implikasi Konsep Kepemimpinan Kolektif pada Manajemen Pesantren Modern

Kepemimpinan kolektif telah menjadi pendekatan yang semakin relevan

dalam manajemen pesantren modern, terutama dalam menghadapi tantangan kontemporer dan kebutuhan akan sistem yang lebih adaptif dan partisipatif. Konsep kepemimpinan ini menekankan kerja sama antara berbagai elemen dalam struktur pesantren, termasuk Kyai, ustaz, santri senior, dan staf manajerial. Dengan menempatkan nilai-nilai kebersamaan, kepercayaan, dan keadilan sebagai pondasinya, kepemimpinan kolektif di pesantren tidak hanya mempromosikan pemerataan wewenang tetapi juga mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis dan inklusif. Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menyebutkan pentingnya akhlak mulia dan tanggung jawab sebagai komponen kepemimpinan Islami, yang mana nilai-nilai ini diterapkan dalam model kepemimpinan kolektif di pesantren.

1. Pembagian Peran dan Wewenang

Dalam kepemimpinan kolektif, pembagian peran dan wewenang dilakukan secara transparan dan merata sehingga setiap pihak memiliki tanggung jawab yang jelas. Di pesantren, Kyai tetap menjadi tokoh sentral sebagai pemimpin spiritual dan moral, namun peran manajerial dan operasional dipegang oleh dewan guru atau tim manajerial. Dengan pembagian tugas ini, pesantren dapat berfungsi secara efisien dan responsif terhadap kebutuhan santri dan komunitas yang lebih luas. Pemimpin tidak hanya mencakup satu individu, tetapi tersebar di antara mereka yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya. Dalam hal ini, kepemimpinan kolektif mendorong dialog antara Kyai dan ustaz dalam pengambilan keputusan, sehingga semua pihak merasa dihargai dan didengar (Monica Mincu, 2022).

Di sisi lain, pengaturan ini juga memberikan kesempatan bagi para santri senior untuk mengambil peran kepemimpinan dalam komunitas santri. Dengan adanya pengembangan karakter kepemimpinan di tingkat santri, pesantren secara tidak langsung mendidik para calon pemimpin yang siap untuk menghadapi tantangan di masyarakat kelak. Partisipasi santri dalam struktur kepemimpinan memperkuat nilai-nilai kolektif dan kepedulian sosial, menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap pesantren.

2. Penguatan Sistem Musyawarah

Musyawarah adalah komponen inti dalam kepemimpinan kolektif yang dijelaskan dalam QS Ali Imran: 159, dan Buya Hamka menekankan pentingnya musyawarah sebagai landasan keadilan dan kebersamaan. Dalam pesantren, musyawarah tidak hanya melibatkan Kyai dan ustaz tetapi juga santri senior dan staf. Sistem musyawarah yang kuat memungkinkan setiap pihak dalam pesantren untuk menyampaikan pendapat, saran, dan masukan yang konstruktif, menciptakan suasana demokratis dalam mengambil keputusan.

Pesantren modern yang mengadopsi kepemimpinan kolektif melalui musyawarah mampu menghadapi isu-isu yang lebih kompleks dan merespons kebutuhan santri secara lebih cepat dan tepat. Contohnya, dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum, musyawarah yang melibatkan semua elemen pesantren dapat memperkaya konten pembelajaran sehingga lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan santri. Musyawarah juga dapat membantu dalam pengelolaan konflik yang mungkin timbul di antara para



anggota pesantren, baik itu antar-santri maupun antara santri dan staf. Dengan demikian, musyawarah tidak hanya menjadi alat untuk mencapai konsensus tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan solidaritas di antara seluruh warga pesantren.

3. Pengelolaan Sumber Daya secara Efektif

Kepemimpinan kolektif dalam pesantren modern juga berdampak pada pengelolaan sumber daya yang lebih baik. Melalui pembagian tugas yang jelas dan musyawarah yang efektif, pesantren dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya manusia maupun finansial. Ketika setiap pihak dalam struktur kepemimpinan memiliki peran spesifik dan tanggung jawab yang jelas, proses pengambilan keputusan dan implementasinya menjadi lebih efisien. Sumber daya yang ada dapat dialokasikan dengan bijaksana, sehingga pesantren mampu menjalankan program-program pendidikan dan sosial yang bermanfaat bagi santri dan masyarakat sekitar (Motazim Motazim et al., 2024).

Sebagai contoh, dalam mengatur keuangan, kepemimpinan kolektif memungkinkan adanya transparansi dalam penggunaan dana pesantren. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dari pihak luar seperti donatur atau masyarakat yang mendukung pesantren. Di samping itu, manajemen berbasis kolektif juga mampu menciptakan sistem pemantauan yang ketat untuk memastikan bahwa dana yang digunakan tepat sasaran dan bermanfaat bagi keberlangsungan program pesantren. Dengan demikian, pengelolaan sumber daya dalam pesantren tidak hanya efisien tetapi juga mampu memberikan dampak positif yang lebih luas.

4. Pendidikan Karakter dan Kemandirian Santri

Kepemimpinan kolektif juga memiliki dampak positif pada pendidikan karakter dan kemandirian santri. Ketika santri dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan atau diberikan tanggung jawab dalam kegiatan pesantren, mereka akan belajar tentang nilai-nilai kepemimpinan, kerjasama, dan tanggung jawab. Pesantren yang menerapkan kepemimpinan kolektif memberikan kesempatan kepada santri untuk mengasah kemampuan kepemimpinan mereka secara langsung (Monica Mincu, 2022). Misalnya, santri senior dapat diberi tugas mengelola kegiatan ekstrakurikuler atau membimbing santri baru, sehingga mereka dapat mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri.

Dalam konteks pendidikan karakter, kepemimpinan kolektif membantu pesantren membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Nilai-nilai seperti empati, rasa tanggung jawab, dan integritas tertanam dalam diri santri melalui keterlibatan aktif mereka dalam sistem kepemimpinan pesantren. Santri yang terbiasa dengan lingkungan yang mengedepankan kebersamaan dan saling menghargai akan lebih siap menghadapi tantangan di luar pesantren dan berperan sebagai agen perubahan yang positif di masyarakat.

5. Relevansi dan Responsivitas terhadap Tantangan Zaman

Pesantren modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks,



terutama dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat. Kepemimpinan kolektif memungkinkan pesantren untuk lebih responsif terhadap perubahan ini, baik dalam aspek kurikulum maupun dalam strategi pengajaran (Khalid Arar et al., 2022). Misalnya, dalam menyikapi perkembangan teknologi informasi, pesantren yang menerapkan kepemimpinan kolektif dapat mendiskusikan dan merumuskan kebijakan bersama mengenai penggunaan teknologi dalam pendidikan. Hal ini memungkinkan pesantren untuk mengintegrasikan teknologi secara bijak dalam pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam yang menjadi landasannya.

Selain itu, kepemimpinan kolektif juga memungkinkan pesantren untuk lebih adaptif dalam merespons kebutuhan santri yang semakin beragam. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam perumusan kebijakan dan program, pesantren mampu menghadirkan model pendidikan yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan masa kini. Pesantren yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman akan mampu mempertahankan relevansinya dan tetap menjadi institusi pendidikan yang diminati oleh generasi muda.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti bahwa kepemimpinan kolektif di pesantren modern merupakan pendekatan manajerial yang mampu memperkuat partisipasi dan efisiensi operasional, sekaligus mengakar pada nilai-nilai Islami yang berlandaskan musyawarah, pembagian peran, dan tanggung jawab bersama. Pendekatan ini membantu pesantren untuk mengelola sumber daya secara bijaksana, memberikan pendidikan karakter yang holistik bagi santri, dan menjaga relevansi pesantren di tengah tantangan zaman. Dengan menerapkan kepemimpinan kolektif, pesantren dapat menghadirkan lingkungan yang inklusif dan adaptif, mengintegrasikan kebutuhan spiritual dan akademik santri, sekaligus berperan aktif dalam mencetak generasi pemimpin yang berkarakter kuat dan siap menghadapi dunia luar.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini fokus pada konsep kepemimpinan kolektif dalam konteks pesantren modern tanpa membandingkannya secara langsung dengan sistem kepemimpinan tradisional di pesantren, yang dapat memberikan perspektif lebih holistik mengenai efektifitas model ini. Kedua, ruang lingkup penelitian ini terbatas pada kajian literatur dan observasi teoritis, sehingga belum sepenuhnya memaparkan dampak empiris dari penerapan kepemimpinan kolektif pada hasil pembelajaran santri atau performa manajerial pesantren secara terukur.

Sebagai saran implementasi, diharapkan pesantren dapat mulai memperkuat sistem musyawarah dalam setiap keputusan strategis serta mendorong peran aktif dari seluruh elemen dalam struktur organisasi, termasuk santri senior dan staf. Peningkatan kapasitas bagi guru dan staf melalui pelatihan tentang manajemen kolektif juga perlu digalakkan agar konsep ini berjalan efektif. Selain itu, ada baiknya pesantren mulai mengintegrasikan teknologi informasi untuk mendukung transparansi dalam pengelolaan sumber daya dan komunikasi antar-elemen, yang



dapat memperkuat komitmen kolektif di antara seluruh warga pesantren. Dengan penerapan yang komprehensif, model kepemimpinan kolektif ini diharapkan dapat berkontribusi signifikan terhadap kemajuan pesantren dalam membina generasi yang berintegritas dan responsif terhadap perubahan zaman.

Daftar Referensi

- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Multikultural*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Arar, Khalid, Rania Sawalhi, dan Munube Yilmaz. "The Research on Islamic-Based Educational Leadership Since 1990: An International Review of Empirical Evidence and a Future Research Agenda." *Religions* 13, no. 1 (2022): 42.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982.
- Fansori, Rosihan, Kautsar Eka Wardhana, dan Khadijah A Bighas. "The Concept of Leadership in the Philosophy of Educational Management from the Perspective of the Qur'an and Hadith." *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2024): 11–28.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Vol. 1–9. Jakarta: Gema Insani Press, 2015.
- Kurniawan, Iwan, Eneng Muslihah, Encep Syarifudin, dan Supardi Supardi. "Kyai's leadership model in Islamic educational institutions Pondok Pesantren: A literature study." *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 3, no. 2 (2022): 302–14.
- Mincu, Monica. "Why is School Leadership Key to Transforming Education? Structural and Cultural Assumptions for Quality Education in Diverse Contexts." *Prospects* 52, no. 3 (2022): 231–42.
- Motasim, Motasim, Afandi Afandi, dan Maryam Maryam. "Pola Modernisasi Pendidikan Islam di Pesantren." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2024): 29–36.
- Nurhayati, Nia. "Tafsir Al-Qur'an dan Pemahaman tentang Kepemimpinan: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Konteks Kontemporer." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 5 (2024): 2244–60.
- Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso. "Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022): 1–12.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Exploring Leadership Theory in the Qur'an." *International*
- Abdullah Sani Ritonga, *Tafsir Kepemimpinan Kolektif.....* 274



DIROSAT

Journal of Islamic Studies

Volume 10, No. 2 Juli-Desember 2025

ISSN: 2541-1667 (print); 2541-1675 (online)

Journal of Sustainable Social Science (IJSSS) 2, no. 1 (Februari 2024): 21–30.
<https://doi.org/10.59890/ijsss.v2i1.1418>.